

APLIKASI TASK-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERTANYA CALON GURU PSP BAHASA INGGRIS

Dewa Gede Agung Gana Kumara, Nengah Dwi Handayani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email:dewagana11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi *task-based learning* dalam meningkatkan kemampuan bertanya calon guru PSP Bahasa Inggris. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan prosedur penelitian meliputi *Initial Reflection (IR)*, *Planning (P)*, *Actions (A)*, *Observation (O)*, *Reflection (R)* dan *Revised Planning (RP)* yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VII PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Hasil penelitian ini adalah kemampuan bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar mahasiswa meningkat dengan aplikasi *Task-based learning*. Dari hasil tes awal pada pre siklus dapat diperoleh bahwa kemampuan mahasiswa kelas VII B FKIP Unmas Denpasar dalam mengkonstruksikan kalimat tanya sesuai tata bahasa Inggris masih rendah dilihat dari hasil tes awal 35 mahasiswa pada pre siklus yang menunjukkan hanya 4 (11.42%) mahasiswa yang mampu mencapai ketuntasan minimal, yaitu: 70. Di siklus I, kemampuan mahasiswa mulai meningkat dengan jumlah total 17 (48.57%) mahasiswa telah mencapai ketuntasan minimal. Pada siklus II kemampuan mahasiswa pada siklus II meningkat dengan jumlah total 32 (91.42%) mahasiswa telah mencapai ketuntasan minimal. Peningkatan kemampuan bertanya mahasiswa dengan penerapan *task-based learning* juga didukung oleh hasil kuesioner mahasiswa yang dimana 99.82% mahasiswa merespon positif penerapan *task-based learning*.

Kata kunci: peningkatan, pengajaran, *task-based learning*, kemampuan bertanya

ABSTRACT

This study aimed to determine the application of task-based learning in improving the questioning ability to teacher of English Education Study Program. This type of research was classroom action research with research procedure including Initial Reflection (IR), Planning (P), Actions (A), Observation (O), Reflection (R) and Revised Planning (RP) done in two cycles. The subject of the research was the teacher candidate students in seventh semester of English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Mahasaraswati Denpasar University. The result of this research was the questioning ability of teacher candidate students increased by Task-based learning application. From the result of preliminary test in pre cycle, it can be found that the ability of seventh semester students of B class in constructing the question according to English grammar was still low seen from the preliminary test result of 35 students on pre cycle showing only 4 (11.42%) students who were able to achieve minimal passing grade, was 70. In cycle I, the ability of students began to increase with a total of 17 (48.57%) students have reached a minimum passing grade. In the second cycle, the students' ability in cycle II increases significantly with the total number of 32 (91.42%) students have reached the minimum mastery. The improvement of students' questioning ability by the application of task-based learning was also supported by the result of student questionnaires where 99.82% of students respond positively to the implementation of task-based learning.

Keywords: *improvement, teaching, task-based learning, questioning ability*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat tergantung pada kinerja para guru dalam mengembangkan potensi peserta didik. Keprofesionalan guru-guru mata pelajaran memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan nasional sehingga dalam proses menempuh kualifikasi pendidikan calon guru di FKIP harus secara intensif dan kreatif menimba dan mengembangkan ilmu dalam bidang pengajaran. Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen telah menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehingga para calon guru harus memiliki kecerdasan, termasuk kecerdasan pedagogik dan kecerdasan sosial.

Kemampuan pengelolaan guru sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran di sekolah dapat dikembangkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif sehingga terciptalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Belajar aktif membantu anak untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Pembelajaran aktif dapat dicirikan salah satunya dengan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru selama berlangsungnya proses pembelajaran. Jadi kemampuan bertanya sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa terlebih lagi bagi guru dalam mengarahkan siswa terkait dengan materi yang dibahas.

Sebagai calon guru khususnya mahasiswa PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar, kemampuan bertanya sangatlah penting untuk dikuasai bukan hanya tentang apa yang akan ditanyakan tapi juga bagaimana membuat pertanyaan yang baik dan benar dalam bahasa Inggris. Namun dalam pelaksanaannya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris masih menemukan banyak kendala dalam memilih jenis pertanyaan yang tepat, mengkonstruksikan pertanyaan yang baik dan benar sesuai tata bahasa Inggris dan penggunaan *tense* yang tepat, sehingga dikhawatirkan terjadi duplikasi kesalahan dari mahasiswa ketika sudah menjadi guru kepada peserta didik yang diajarkan terlebih apabila kesalahan pengkonstruksian pertanyaan tersebut terjadi pada soal-soal tes siswa yang dibuat oleh guru.

Bertanya bagi guru merupakan keterampilan dasar pembelajaran yang harus dikuasai dengan baik. Melalui kemampuan bertanya, seorang guru akan mampu melakukan banyak hal untuk mencapai tujuan pembelajarannya, antara lain mengecek pemahaman, mengontrol pembelajaran, mendistribusikan aktivitas.

Disamping itu, fakta bahwa bahasa bersifat produktif, penggunaan bahasa harus mampu memproduksi ujaran bahasa apabila ingin untuk mengkomunikasikan ide dan gagasannya dengan berhasil. Tanpa kemampuan untuk memproduksi ujaran, baik lisan maupun tulisan, mustahil pengguna bahasa mampu melakukan komunikasi dengan lisan. Karena bentuk bahasa terdiri atas bahasa lisan (*spoken*) maupun bahasa tulisan (*written*), kemampuan untuk

memproduksi bahasa tertentu harus mencakup dua bentuk bahasa tersebut. Meskipun faktanya masing-masing bentuk bahasa tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Bentuk ujaran yang diproduksi menggunakan bahasa mempunyai jenis yang berbeda-beda. Kaum strukturalis membedakan bentuk ujaran menjadi paling tidak tiga golongan yang besar. Ujaran diklasifikasikan sebagai ujaran pernyataan (*statement*), pertanyaan (*questions*) dan permintaan atau perintah (*order*). Masing-masing bentuk ujaran tersebut tentu mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Namun demikian, pertanyaan merupakan ujaran yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan dengan bentuk ujaran yang lain, terutama apabila dikaitkan dengan fungsi masing-masing ujaran tersebut dalam komunikasi. Pertanyaan merupakan bentuk ujaran yang memerlukan *response* dari ujaran pernyataan atau *response* kondisi di lawan bicaranya. Oleh karena itu, membuat pertanyaan bukanlah bentuk kegiatan berbahasa yang mudah yang bisa diremehkan begitu saja. Kemampuan membuat pertanyaan yang baik memerlukan pemahaman konteks makna yang tepat yang sesuai dengan konteks situasi komunikasinya, kemampuan membuat pertanyaan membutuhkan kemampuan kebahasaan secara gramatikal dengan benar. Kemampuan gramatikal pengguna bahasa yang tidak memadai mengakibatkan rumusan pertanyaan yang dibuat tidak benar sehingga pertanyaan tersebut sulit untuk dipahami atau bahkan bisa disalahartikan oleh mitra bicaranya.

Kesulitan membuat pertanyaan tersebut tercermin pada fakta di lapangan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa calon guru yang mendapatkan kesulitan untuk membuat pertanyaan. Oleh karena itu sebagian besar mereka lebih banyak diam. Mereka mungkin berfikir lebih baik diam daripada mengajukan pertanyaan yang bisa membuat orang lain *menjustifikasi* ketidakmampuannya. Mungkin karena pertanyaannya keliru ataupun pertanyaannya salah tema, atau bahkan alamat. Pada akhirnya kegiatan komunikasi berbahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut tidak menunjukkan suasana akademik yang menggembirakan.

Fakta tersebut memberikan kondisi yang menyedihkan. Kebiasaan mahasiswa calon guru yang tidak berlaku produktif memproduksi bahasa akan menjadikannya kesulitan ketika mereka menjadi guru dalam membuat pertanyaan. Terlebih lagi, pertanyaan yang diajukan guru sifatnya harus langsung, oral, konteks dengan temayang dibahas. Hal itu juga memberikan kesulitan yang lain bagi guru untuk melakukannya.

Fenomena di atas mencerminkan adanya suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu teknik pembelajaran yang tidak saja mampu membantu mahasiswa calon guru menggunakan tata bahasa yang baik dan benar khususnya dalam membuat pertanyaan, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar. Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan adalah *task-based learning*. Ellis (2003) menyatakan bahwa

task-based learning adalah sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada makna dibandingkan struktur. Dalam penerapannya, mahasiswa akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggrisnya dalam berkomunikasi secara aktif seperti dalam kehidupan nyata. Mahasiswa tidak lagi merasa takut dan cemas untuk melakukan kesalahan selama berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Menurut Sinantra (2009), ini sangat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Task-based learning mengacu pada suatu pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan tugas sebagai unit inti dari perencanaan dan pengajaran dalam pengajaran bahasa (Skehan, 2003). Pembelajaran ini memandang "tugas" yang pembelajar lakukan sebagai pusat dari proses belajar. Adapun tugas yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran dipandang sebagai satu set tugas komunikatif yang secara langsung terkait dengan tujuan belajar. Nunan (1993) menguraikan lima karakteristik pembelajaran berbasis tugas sebagai berikut. 1) Penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target, 2) pengenalan teks otentik (bahan ajar) ke dalam situasi belajar, 3) pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk fokus tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri, 4) sebuah peningkatan pengalaman sendiri pelajar pribadi sebagai elemen kontribusi penting untuk kelas belajar, dan 5) sebuah usaha untuk menghubungkan kelas belajar bahasa dengan aktivasi bahasa di luar kelas. Dari kelima karakteristik *task-based learning* tersebut, tampak bahwa ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa, pengetahuan, dan

informasi yang telah dimilikinya dalam menyelesaikan tugas. Dengan penekanan pada tujuan komunikatif dari belajar bahasa maka dapat dinyatakan bahwa teknik pembelajaran berbasis tugas dapat memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kontekstual, dekat dengan kehidupan nyata mahasiswa sehingga pada akhirnya nanti semua informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang didapat selama mengikuti perkuliahan dapat diaplikasikan dan bermakna bagi kehidupan nyata mereka. *Task-based learning* terdiri dari tiga tahap yaitu *pre-task*, *task cycle*, dan *language focus* (Nunan, 1993, p. 47). Pada tahap *pre-task*, dosen memperkenalkan topik atau materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa dengan melakukan *brainstorming*. Pada *task cycle*, dosen mendesain kegiatan berupa pemberian tugas yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekkan Bahasa Inggris mereka dalam komunikasi yang nyata. Pada tahap *language focus*, dosen bersama mahasiswa melakukan analisa terhadap aspek-aspek kebahasaan yang dipelajari pada hari itu. Semua tahapan pelaksanaan *task-based learning* ini memberikan tantangan kepada mahasiswa untuk menggunakan kemampuan berkomunikasi secara riil dan kontekstual.

Memperhatikan deskripsi diatas, penelitian ini akan menitik beratkan pada aplikasi *Task-based learning* dalam upaya peningkatan kemampuan mahasiswa calon guru bertanya dalam bahasa Inggris. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih detail tentang hasil dan dampak, baik bagi calon guru yang bersangkutan maupun bagi keberlangsungan pendidikan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Norton (2009) menyatakan bahwa *action research changed matters to improve student's learning*. Dengan bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar seorang pengajar baik guru ataupun dosen dapat melaksanakan sebuah penelitian tindakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (classroom action research). Initial Reflection dalam bentuk pre test bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal subyek penelitian dalam membuat *WH-question*. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat sesi. Pada setiap akhir siklus akan dilakukan satu kali *posttest*.

Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa Calon Guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar semester VII B yang sedang mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL). Prosedur penelitian ini meliputi *Initial Reflection (IR)*, *Planning (P)*, *Actions (A)*, *Observation (O)*, *Reflection (R)* dan *Revised Planning (RP)* yang dilakukan dalam bentuk siklus. IR dilakukan dalam bentuk tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal subyek penelitian. P merupakan sebuah perencanaan yang tertuang dalam bentuk RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. A adalah tindakan dari penelitian ini yang terdiri atas langkah-langkah pembelajaran. Setelah melakukan *Action*, dilanjutkan dengan mengobservasi (O) dan merefleksi (R) dengan melakukan *post test*. Setelah membandingkan hasil *pre test* dan *post test* 1 maka akan dilakukan revisi atau perbaikan terhadap perencanaan pelaksanaan pembelajaran

selanjutnya. Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pengumpulan data adalah:

1. Tes

Ada dua bentuk tes yang akan dilakukan yaitu: *Pre test* dan *Post Test*. *Pre Test* akan dilakukan sekali yakni di awal penelitian. Sedangkan *Post test* akan dilakukan di setiap akhir siklus. Adapun kedua tes tersebut dengan *productive test* dimana subyek penelitian diharuskan membuat pertanyaan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan *WH-Question*.

2. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan bertujuan untuk mengetahui respon subyek penelitian terhadap aplikasi *task-based learning* sebagai upaya peningkatan kemampuan bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar.

Data yang dikumpulkan akan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa *pretest* dan *posttest* subyek penelitian. Hasil *pretest* dan *posttest* akan menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam membuat pertanyaan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan *WH-Question*. Sedangkan data penunjang yaitu berupa data kualitatif diambil dari hasil kuesioner yang selanjutnya data tersebut akan dipaparkan secara deskriptif. Kuesioner tersebut akan digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap aplikasi *task-based learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan dan efektifitas model pembelajaran sangat ditentukan oleh *output* dari proses tindakan dalam proses belajar mengajar. Peneliti memfokuskan peningkatan kemampuan tata bahasa Inggris melalui penerapan *task-based learning* dalam meningkatkan kemampuan

bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif karena data yang disajikan dalam bentuk angka-angka, gambar dan rangkaian kalimat. Data yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mahasiswa kelas VII B FKIP Unmas Denpasar. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan tes awal (*pretest*), test akhir (*posttest*) pada setiap siklus dan kuesioner. Dari hasil tes awal, dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa masih kurang, yaitu 60.09. Untuk itu telah dilakukan penerapan *task-based learning* dan pengumpulan data dalam beberapa siklus.

Pre Siklus

Dalam kegiatan pre siklus, peneliti melaksanakan *initial reflection* dengan memberikan *pretest* kepada subjek penelitian. Adapun tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal subjek penelitian terkait kemampuan mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar dalam menggunakan kalimat tanya yang baik dan benar sesuai kaidah Bahasa Inggris.

Tabel 1. Ringkasan hasil test awalpre siklusmahasiswa kelas VII B FKIP Unmas Denpasar

Jumlah Nilai	2103
Rata-rata	60.09
Median	60
Mode	58
KKM	70
Pencapaian Ketuntasan	11.42 %

Siklus I

Berdasarkan hasil pada pre siklus di atas, maka peneliti melaksanakan

perencanaan tindakan karena masih ada 31 mahasiswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal yaitu 70. Ini berarti kemampuan mahasiswa dalam menggunakan kalimat tanya dalam bahasa Inggris perlu ditingkatkan. Tindakan berikut telah dilaksanakan pertemuan pada siklus I dengan menerapkan *task-based learning* dalam meningkatkan kemampuan bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan strategi yang menekan beberapa hal yang berkaitan dengan pokok yang telah direncanakan. Melakukan analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah terkait makna dan pola tata bahasa dalam setiap jenis kalimat tanya. Diakhir tindakan mahasiswa diberikan tes akhir terkait kemampuan mahasiswa dalam menggunakan tata bahasa Inggris yang baik dan benar khususnya dalam kalimat tanya. Waktu yang diberikan dalam mengerjakan hanya 30 menit. Semua hasil tes akhir tersebut diperiksa, dinilai dan dianalisis untuk mendapatkan nilai rata-rata. Setelah ditemukan nilai rata-rata mahasiswa, peneliti kemudian menghitung jumlah mahasiswa yang sudah mencapai KKM yaitu 70.

Tabel 2. Ringkasan hasil test akhir 1 siklus Imahasiswa kelas VII B FKIP Unmas Denpasar

Jumlah Nilai	2372
Rata-rata	67.77
Median	69
Mode	72
KKM	70
Pencapaian Ketuntasan	48.57%

Siklus II

Berdasarkan hasil belajar pada

siklus I di atas, maka peneliti melaksanakan refleksi tindakan karena ada 18 mahasiswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal yaitu 70. Ini berarti sikap dan kemampuan mereka perlu ditingkatkan dan memberikan solusi pada permasalahan yang mereka hadapi. Ada beberapa pokok perbaikan dalam ketiga aspek kompetensi tersebut, yaitu: memberikan latihan tambahan, menyederhanakan penjelasan, menggunakan media serta memberikan motivasi pada mahasiswa yang masih belum fokus pada pembelajaran. Selanjutnya tindakan berikut telah dilaksanakan pertemuan pada siklus II dengan menerapkan *task-based learning* dalam meningkatkan kemampuan bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan strategi yang menekan beberapa hal yang berkaitan dengan pokok yang telah direncanakan. Melakukan analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah terkait makna dan pola tata bahasa dalam setiap jenis kalimat tanya. Diakhir tindakan mahasiswa diberikan tes akhir terkait kemampuan mahasiswa dalam menggunakan tata bahasa Inggris yang baik dan benar khususnya dalam kalimat tanya. Waktu yang diberikan dalam mengerjakan hanya 30 menit. Semua hasil tes akhir tersebut diperiksa, dinilai dan dianalisis untuk mendapatkan nilai rata-rata. Setelah ditemukan nilai rata-rata mahasiswa, peneliti kemudian menghitung jumlah mahasiswa yang sudah mencapai KKM yaitu 70.

Tabel 3. Ringkasan hasil test akhir 2siklus IImahasiswa kelas VII B FKIP Unmas Denpasar

Jumlah Nilai	2898
--------------	------

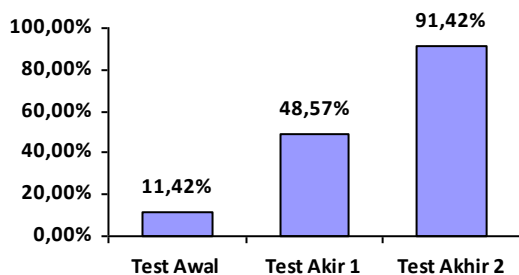
Rata-rata	82.80
Median	85
Mode	85
KKM	70
Pencapaian Ketuntasan	91.42%

Berdasarkan ringkasan hasil belajar setelah menerapkan *task-based learning*, kemampuan bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar sesuai tata bahasa Inggris meningkat. Ini bisa dilihat dari nilai rata-rata mahasiswa dan prosentase ketercapaian ketuntasan belajar. Untuk ketiga kompetensi tersebut, subjek penelitian paling tidak harus mencapai ketuntasan belajar KKM, yaitu nilai 70. Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan dari prosentase pencapaian KKM telah mencapai lebih dari 80% dari 35 mahasiswa. Model *task-based learning* sangat efektif dalam tingkat pemahaman, kemampuan tata bahasa Inggris mahasiswa khususnya dalam mengkonstruksikan kalimat tanya.

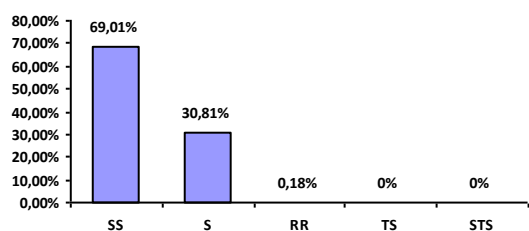
Selain mendistribusikan test pada setiap siklus, peneliti juga menggunakan kuesioner mahasiswa pada akhir siklus II untuk mengetahui respon mahasiswa saat penerapan *task-based learning*. Dari data instrument tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merespon dengan positif pembelajaran dengan menggunakan *task-based learning*. Sebagian besar mahasiswa merasa pembelajaran berlangsung dengan menarik dan bermakna. Berdasarkan hasil kuesioner mahasiswa ada beberapa alasan yang mendasarinya yaitu: mahasiswa lebih mudah memahami materi karena materi terlihat nyata dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, suasana dikelas tidak tegang, penggunaan media yang interaktif dan menarik, menggunakan media gambar

membuat mahasiswa lebih mudah memvisualisasikannya, dengan memberikan tugas mahasiswa menjadi kreatif dan dapat mengembangkan idenya.

Untuk mengetahui efektifitas penerapan *task-based learning* berikut dapat disajikan dalam bentuk grafik.



Grafik 1. Prosentase kemampuan tata bahasa Inggris mahasiswa dalam mengkontruksikankalimat tanya



Grafik 2. Prosentase respon mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan *task-based learning*

Dari pertanyaan di rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar dengan menerapkan *task-based learning*. Dari hasil tes awal pada pre siklus dapat diperoleh bahwa kemampuan mahasiswa kelas VII B FKIP Unmas Denpasar dalam mengkontruksikan kalimat tanya sesuai tata bahasa Inggris masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes awal pada pre siklus yang menunjukkan jumlah total nilai: 2103, rata-rata: 60.09, median: 60 dan mode: 58. Dan hanya 11.42% mahasiswa yang mampu mencapai ketuntasan minimal, yaitu: 70. Di siklus I, kemampuan

mahasiswa mulai meningkat dengan jumlah total nilai total nilai: 2372, rata-rata: 67.77, median: 69 dan mode: 72. Dari data di atas dapat diketahui hanya 48.57% mahasiswa telah mencapai ketuntasan minimal, yaitu: 70. Dari hasil ini dilaksanakan refleksi dengan memberikan latihan tambahan, menyederhanakan penjelasan, menggunakan media serta memberikan motivasi pada mahasiswa yang masih belum fokus pada pembelajaran. Pada siklus II kemampuan mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemampuan mahasiswa pada siklus II meningkat dengan jumlah total nilai: 2898, rata-rata: 82.80, median: 85 dan mode: 85. Dari data di atas dapat diketahui hanya 91.42% mahasiswa telah mencapai ketuntasan minimal, yaitu: 70. Peningkatan kemampuan bertanya mahasiswa dengan penerapan *task-based learning* juga didukung oleh hasil kuesioner mahasiswa yang dimana hasilnya mahasiswa merespon dengan positif penerapan model *task-based learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan, tindakan dan refleksi tindakan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan, tindakan dan refleksi tindakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *task-based learning* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bertanya bahasa Inggris mahasiswa kelas VII B PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Dan dari hasil kuesioner mahasiswa memiliki respons yang positif terhadap aplikasitask-based learning sebagai upaya peningkatan kemampuan bertanya mahasiswa calon guru PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Untuk kemajuan dan kelangsungan kualitas

pendidikan salah satunya adalah unsur komunikasi yang baik antar pendidik dan peserta didik sehingga kemampuan bertanya dengan menggunakan kaidah yang baik dan benar dalam bahasa Inggris menjadi sangat penting bagi seorang pendidik, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan simpulan diatas adalah bagi para pengajar pengampu mata kuliah disarankan untuk mengimpelentasikan *Task-based Learning* dalam matakuliah tertentu yang terkait dengan peningkatan kemampuan tata bahasa Inggris mahasiswa. Bagi para mahasiswa disarankan untuk lebih sering berlatih dalam menggunakan kalimat tanya dalam bahasa Inggris. Semoga penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Aminah, N.S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian Pembelajaran*. Surakarta : UNSPress
- Djemari M. (2008). *Tehnik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Suharsimi A. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. yang Mengacu pada Standar Penilaian di SMP. Yogyakarta ; PPPPTK Matematika.
- Richards, J. C. and Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching (Second Edition)*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Aliakbari, M. & Jamalvandi, B. (2010). The Impact of "Role Play" on Fostering EFL Learners' Speaking Ability: A Task- Based Approach. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*. 14(1),15-29. (Online), (<http://www.files.eric.ed.gov>, diakses tanggal 28 Januari 2017).
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. USA: Pearson.
- Ellis, R. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Hassan, A.A. (2014). The Effect of Using Task- Based Learning in Teaching English on the Oral Performance of the Secondary School Students. *Interdisciplinary Journal of Education, February 2014, 3(2)*. (Online), (<http://www.ijoe.org>, diakses tanggal 27 Januari 2017).
- Hatip, F. (2005). *Task-based Activity*. (Online), (<http://www.Yde.yildiz.edu.tr>, diakses tanggal 9 Maret 2016).
- Nunan, D. (1993). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Melbourne: Press Syndicate of the University of Cambridge.